

Rekonstruksi Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Membentuk Pemimpin yang Kaffah dan Rahmatan Lil ‘Alamin di Pondok Pesantren

Rini Rahma Safitri,¹ Fikri Hamdi Siregar,² Rahmatun Nisa,³
Amiruddin⁴

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ⁴ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

rini rahma133@gmail.com, fikri hamdisiregar@gmail.com, rahmatunnisa253@gmail.com,
amiruddin.spdi@umsu.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pemimpin kaffah, rahmatan lil alamin. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi peran kepemimpinan pendidikan dengan fokus pada tiga aspek, memperkuat kompetensi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami, mengembangkan kepemimpinan transformatif untuk kesejahteraan ummat, dan membangun budaya kepemimpinan visioner yang berorientasi pada masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis konten untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan Islami yang relevan. Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang komprehensif untuk memperkuat kompetensi kepemimpinan. Integrasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kurikulum dan proses belajar-mengajar dianggap penting untuk membentuk kepemimpinan yang berlandaskan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW. Pemimpin yang visioner dan futuristik menciptakan budaya organisasi yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

Kata Kunci: kepemimpinan pendidikan Islam, Pemimpin kaffah, pemimpin rahmatan lil alamin.

Pendahuluan

Kepemimpinan pendidikan memiliki peranan yang vital dalam membangun masa depan generasi bangsa. Sebagai agen perubahan, pemimpin di bidang pendidikan berkewajiban mengarahkan dan memandu peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh dan memiliki karakter yang mulia. Dalam konteks keindonesiaan, konsep kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk pemimpin yang "*kaffah*" (menyeluruh) dan "*rahmatan lil alamin*" (membawa rahmat bagi seluruh alam semesta).

Kepemimpinan pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter pemimpin masa depan yang tidak hanya terampil dalam aspek profesional, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan perubahan dinamika zaman yang semakin cepat dan kompleks, diperlukan adanya adaptasi dan transformasi dalam peran kepemimpinan pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan berdaya.

Berbagai kajian terkait kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranata pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami dalam konteks pendidikan dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berdasarkan pada akhlak mulia.¹ Sementara itu, Zahiq menemukan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Islam mampu membangkitkan semangat dan motivasi bagi para pendidik untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

¹Fahmi Khumaini, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-17. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.54>

Konteks penelitian ini juga merujuk pada kondisi aktual pendidikan di era digital saat ini, di mana tantangan kepemimpinan tidak lagi hanya berpusat pada aspek administratif dan manajerial, tetapi juga pada kemampuan untuk membimbing dan menginspirasi individu agar dapat berkembang secara holistik.² Dalam hal ini, kajian pustaka utama yang menjadi landasan penelitian meliputi teori kepemimpinan transformatif, nilai-nilai Islam, dan konsep pendidikan yang holistik

Lebih lanjut, Bachtiar menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil (manusia paripurna), memiliki signifikansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini.³ Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, namun juga pada pengembangan kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran kepemimpinan pendidikan dalam membentuk pemimpin yang "kaffah" dan "rahmatan lil alamin". Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi praktik-praktik kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan.

²Zahiq, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 88-102. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.867>

³Salimah, S., Gunawan, A. ., & Bachtiar, M. . (2023). Analisis Konsep Model Kepemimpinan Profetik(Nabi Muhammad Saw) Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2886–2891. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22284>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami kontribusi kepemimpinan pendidikan dalam membentuk pemimpin yang kaffah dan rahmatan lil alamin, serta untuk memberikan kontribusi pemikiran yang berharga dalam mendukung pengembangan pendidikan yang berbasis nilai dan berorientasi pada keberkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi para praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan model kepemimpinan pendidikan yang inklusif dan berdaya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kepemimpinan pendidikan berbasis Islam. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, khususnya dalam merumuskan dan mengimplementasikan model kepemimpinan pendidikan yang mampu membentuk pemimpin yang kaffah dan rahmatan lil alamin.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tinjauan pustaka sistematis (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mengevaluasi seluruh temuan penelitian yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini terdiri dari beberapa langkah: merumuskan pertanyaan penelitian, mencari literatur, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, memilih literatur, menyajikan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mempelajari penelitian di lapangan. Hal-hal

spesifik yang relevan dan menarik untuk mendukung penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Tujuan dari penelitian SLR atau Systematic Literature Review ini adalah untuk menemukan strategi yang membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta mengidentifikasi berbagai sudut pandang terkait masalah yang diteliti dan menunjukkan teori-teori yang relevan dengan kasus penelitian ini. Kepemimpinan pendidikan dipertimbangkan secara lebih rinci dari perspektif Islam dalam pelatihan administrator Kaffa dan Rahmatan.

Literatur review

Beberapa studi telah dilakukan terkait pemimpin pendidikan yang efektif di lingkungan pesantren, di antaranya penelitian oleh Syamsuddin di tahun 2021 di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, bahwa Kiai sebagai pemimpin pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian santri yang kaffah dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan pengabdian kepada Allah SWT. Kiai menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan intensif untuk mengembangkan karakter santri yang selaras dengan ajaran Islam secara komprehensif.⁴ Senada dengan itu, penelitian Hidayat di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai yang visioner, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri yang kaffah menghasilkan lulusan yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan seimbang antara iman, ilmu, dan amal.⁵

⁴Syamsuddin. (2021). Peran Kiai dalam Pembentukan Kepribadian Santri yang Kaffah di Pondok Pesantren Darussalam Gontor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123-146

⁵Hidayat, R. (2022). Kepemimpinan Transformatif Kiai dalam Mengembangkan Karakter Kaffah Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45-62

Kiai berperan sebagai teladan, motivator, dan pembina yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik kepada santri. Namun, penelitian Nurdin di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam implementasi kepemimpinan kiai yang belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan pemimpin yang kaffah. Masih ditemukan beberapa kiai yang belum secara konsisten menerapkan kepemimpinan transformatif untuk mengembangkan potensi santri secara komprehensif, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.⁶

Penelitian Hidayati di Pondok Pesantren Ulil Albab Yogyakarta mengungkapkan bahwa kepemimpinan kiai yang berorientasi pada pembentukan pemimpin yang rahmatan lil alamin menghasilkan lulusan yang memiliki kepekaan sosial, jiwa kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.⁷ Kiai menerapkan pendekatan pemberdayaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengembangkan kepribadian santri yang memiliki semangat pengabdian dan membawa rahmat bagi alam semesta. Sejalan dengan itu, penelitian Muhaimin di Pondok Pesantren Al-Amin Sumenep menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kepedulian sosial telah mampu membentuk santri yang memiliki kepribadian yang luhur, jiwa kepemimpinan, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.⁸

⁶ Nurdin, A. (2023). Implementasi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Pemimpin yang Kaffah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 15(1), 87-102

⁷ Hidayati, S. (2022). Peran Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Pemimpin yang Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Ulil Albab Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 167-182

⁸ Muhaimin. (2021). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri yang Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Al-Amin Sumenep. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 23-38

Kiai berperan sebagai pembimbing, motivator, dan inspirator yang mampu mengarahkan santri untuk menjadi pemimpin yang rahmatan lil alamin. Namun, penelitian Safitri di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam implementasi kepemimpinan kiai yang belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan pemimpin yang rahmatan lil alamin.⁹ Masih ditemukan beberapa kiai yang belum secara sistematis mengembangkan program-program pemberdayaan dan pengabdian masyarakat untuk mempersiapkan santri menjadi pemimpin yang memiliki kepekaan sosial dan jiwa kepemimpinan yang luhur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan / Analisis

Memperkuat Kompetensi Kepemimpinan Berbasis Nilai-nilai Islami

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan, baik dalam lingkup organisasi, masyarakat, maupun negara. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya mampu mengarahkan dan menggerakkan orang-orang di bawah kepemimpinannya, tetapi juga harus memiliki integritas moral dan akhlak yang baik. Dalam konteks Islam, kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam kaffah.¹⁰

Ajaran Islam yang kaffah mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, muamalah, hingga kepemimpinan. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran

⁹Safitri, D. (2023). Implementasi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Pemimpin yang Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 57-71

¹⁰ Musyafa, A. Y., & Maunah, B. (2022). Leadership dalam Perspektif Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 156-175. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.246>

Islam yang kaffah ini menjadi dasar yang penting bagi seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Pemahaman yang mendalam akan membantu pemimpin untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta mampu menjadi teladan bagi orang-orang di bawah kepemimpinannya.

Ajaran Islam yang kaffah juga mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat terpuji, seperti jujur, adil, amanah, dan peduli terhadap kesejahteraan rakyat. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam akan mampu menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kepemimpinannya, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang di bawah kepemimpinannya.

Kepemimpinan mempunyai makna yang mendalam dalam Islam. Jika kita menganalisis kata kepemimpinan dalam bahasa Arab, maka kata tersebut berkaitan dengan kata "*Khalifa*", yang mengacu pada pemimpin yang menggantikan Nabi Muhammad, seorang utusan yang diutus untuk menyampaikan risalah Tuhan ke muka bumi ini. Hal ini mengarah pada kesimpulan logis yang sangat mendasar. Artinya, dalam perspektif Islam sebagai ajaran agama, pemahaman bahwa jabatan kepemimpinan memerlukan penyerahan wewenang dari Allah SWT kepada manusia sebagai wakilnya di muka bumi.

Dalam al-Quran term kepemimpinan terdapat dalam QS al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Dalam QS. al-Baqarah ayat 30 telah dijelaskan dari segi peristiwa manusia dan proses pengangkatan seorang khalifah. Proses seseorang menjadi khalifah di muka bumi disebabkan oleh terciptanya tubuh fisik dan berbagai sifat yang berkaitan dengan kepribadian akhlaknya. Rangkaian peristiwa ini memberikan status khalifatura kepada manusia.

Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat 30 QS al-Baqarah berbicara tentang kenormalan manusia dan ketidakwajaran para malaikat yang menjadi khalifah di muka bumi. Menurutnya, ilmu yang diberikan Allah kepada Adam (manusia) berupa kemampuan mengetahui segala sesuatu tentang benda-benda dan fenomena alam yang diciptakan Allah adalah hal yang lumrah bagi Adam, khalifah bumi, dan sekaligus dikatakan menjadi tidak wajar. Malaikat bisa menjadi khalifah di bumi Karena malaikat tidak mempunyai ilmu yang dimiliki Adam (manusia).

Dengan demikian pengetahuan atau Potensi pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada Adam (manusia) merupakan prasyarat sekaligus aset untuk pengelolaan bumi. Tanpa ilmu dan kemungkinan ilmu maka dakwah khalifah manusia akan gagal, meskipun ia keras kepala ruku', sujud dan beribadah seperti bidadari. Bukankah kurangnya ilmu membuat malaikat taat seperti itu tidak layak menjadi khalifah di bumi?

Melalui kisah ini, Allah menegaskan bahwa bumi dikelola tidak hanya dengan taswi dan tahmid, namun juga dengan tindakan ilmiah dan ilmu praktis.¹¹

Dalam terminologi Islam, pemimpin adalah tokoh sentral yang memegang peranan penting dalam suatu organisasi tertentu. Dalam pandangan Islam, pemimpin adalah orang yang mau mengabdikan, tidak minta dilayani, apalagi diberikan syarat-syarat yang menguntungkan. Alquran Surah An-Nisa'/4: 59 sering dijadikan referensi penting terhadap eksistensi kepemimpinan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dalam Surah An-Nisa' ayat 59 dijelaskan Umat Muslim diperintahkan untuk mentaati Allah, mengamalkan kitab suci Al-Quran, dan menjalankan hukum-hukum yang ditetapkan Allah, meskipun hal itu sulit atau tidak diinginkan untuk

¹¹ Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

dilakukan. Dan mengamalkan ajaran yang dibawa Rasulullah. Kemudian ikuti aturan yang ditetapkan oleh Ulil Amri.¹²

Apabila suatu hukum atau ketetapan mengenai suatu permasalahan sudah jelas, maka umat Islam wajib melaksanakannya, kecuali ketetapan atau ketetapan tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an atau Hadits Nabi. Dan apabila terdapat pertentangan dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka tidak wajib untuk dilaksanakan, atau bahkan ditolak.¹³ Jika terjadi perselisihan mengenai suatu hal, maka segala sesuatunya harus ditelusuri kembali ke Al-Quran dan Hadits. Jika masih belum jelas, sebaiknya lakukan Ijma atau Qiyas. Tentu saja Qiyas harus dilakukan oleh orang yang berpengalaman dalam ilmu ini dan beriman kepada Allah dan hari kiamat.¹⁴

Padahal, sejarah Islam penuh dengan gelar-gelar bagi para pemimpin, seperti Amir, khalifah, sultan, dan imam.¹⁵ Yang terpenting, kepemimpinan dalam Islam bukan sekedar kontrak sosial, namun juga kontrak suci dengan Sang Pencipta. Kedua, kepemimpinan menuntut keadilan dan selalu menentang ketidakadilan dan penganiayaan. Di dalam Alquran surah Al-Baqarah/2: 124 di terangkan bahwa Nabi Ibrahim diangkat oleh Allah sebagai pemimpin atau imam. Setelah diuji berupa beberapa kalimat berupa perintah dan larangan.

¹² Sulaiman, E. (2022). Problematika Penegakan Hukum Di Indonesia. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 63–77. <https://doi.org/10.59638/ash.v2i1.49>

¹³ Alkattani, A. H., & Ramdanu, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam dalam sistem pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8239>

¹⁴ Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.

¹⁵ Syafaruddin. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”.

Ayat ini dengan jelas menjelaskan bagaimana bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi Ibrahim. Siapakah kekasihnya, Khalilullah, hingga Allah mengkhianatinya? Biarlah dia menjadi pembimbing umat dalam urusan tauhid. Bahkan dalam Imaat yang diberikan oleh Allah. Ini adalah berkah terbesar baginya.

Ayat di atas mengikuti penjelasan Hujjah yang lumayan panjang lebar, pembahasan yang dialami Nabi Muhammad SAW. Ketika dihadapkan pada dua golongan musyrik yang hidup berdampingan, Yahudi dan Nasrani. Maka Allah Maha Tinggi. Nabi Muhammad memerintahkan untuk menjelaskan cobaan yang diberikan Tuhan kepada seorang hamba bernama Ibrahim. Hal ini terjadi karena Yahudi dan Nasrani mengaku sebagai pengikut agama Nabi Ibrahim.¹⁶

Ibrahim diciptakan oleh Allah karena memiliki Qudwa yaitu teladan dan pemimpin yang harus diikuti semua orang karena beliau adalah teladan bagi semua orang dalam melaksanakan semua perintah dan larangan Allah. Dengan

¹⁶ Ibnu Katsir, A. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Asy-Syafii.

eksekusi yang sangat baik dan sempurna. Bahkan, ia juga ingin keturunannya bisa mengikuti jejaknya. Inilah hakikat keadilan Allah. Dia akan menjadikan keturunannya pemimpin, tidak termasuk orang-orang yang tidak benar.¹⁷ Karena kepemimpinan sejati hanya ada di antara mereka yang senang berbuat baik dan adil serta memiliki hati yang peduli. Seperti halnya orang yang sombong, kejam, dan sombong tidak bisa memimpin.

Kriteria Kepemimpinan Islami Menurut buku Sharia Management in Practice karya Didin Hafiduddin, ada beberapa kriteria pemimpin sukses dalam organisasi. Pertama, ketika seorang pemimpin dicintai oleh bawahannya. Organisasi yang dipimpin oleh pemimpin yang dicintai bawahannya akan berfungsi dengan baik. Kriteria kedua adalah pemimpin yang mampu merespon kebutuhan bawahannya. Pemimpin yang baik tidak hanya dicintai tetapi juga mampu menerima kritik dari bawahannya. Ada sebuah Hadist berbunyi :

“Jika Allah bermaksud menjadikan seorang pemimpin yang berhasil maka, allah akan menjadikan para pembantunya itu orang-orang yang baik” (HR. Nasa’i).

Jika seorang hamba adalah orang yang baik maka bawahannya akan mendukungnya, namun jika pemimpinnya berbuat salah maka bawahannya akan mengoreksinya. Di sinilah letak pentingnya mekanisme tausiya, mekanisme saling koreksi dan musyawarah. Kriteria ketiga adalah manajer yang selalu bersedia memberikan nasehat. Pemimpin yang sukses tidak hanya mau menerima dan menerima tausiyah dan kritik, namun juga selalu perhatian. Konsultasi ini bertujuan untuk bertukar pandangan dan gagasan.

¹⁷Al-Jazairi, Abu Bakr. 2019. *Aysaru at-Tafsir*. Madinah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam

Ketika Anda perlu mempertimbangkan perusahaan dan kehidupan Anda. Jika diperhatikan, terdapat unsur rasa terima kasih yang tersirat di pihak manajer karena menerima masukan dari karyawan. Hal ini akan berdampak positif bagi kemajuan kepemimpinannya.

Selain pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang kaffah, upaya untuk memperkuat kompetensi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami juga dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlaqul karimah (akhlak mulia) dalam kurikulum dan proses belajar-mengajar. Nilai-nilai akhlaqul karimah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian, dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kelak mereka dapat menjadi pemimpin yang berakhlak mulia.

Proses integrasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kurikulum dan proses belajar-mengajar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti:¹⁸

1. Pengembangan materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai akhlaqul karimah.
2. Pembiasaan dan keteladanan dalam proses pembelajaran, di mana pendidik menunjukkan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.
3. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan program-program pengembangan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.
4. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan islami, yang dapat mendukung pembentukan akhlak mulia pada peserta didik.

¹⁸Fahmi Khumaini, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-17. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.54>

Dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW merupakan teladan yang sempurna bagi umat manusia, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW, seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dan bijaksana), menjadi dasar bagi kepemimpinan yang ideal.

Untuk memperkuat kompetensi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami, pemimpin perlu mencontoh dan menerapkan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW dalam kepemimpinannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:¹⁹

a. Shiddiq (Jujur)

Sifat jujur merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan Islami. Seorang pemimpin harus mampu bersikap jujur dalam segala tindakan dan perkataan, serta bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil.

b. Amanah (Dapat Dipercaya)

Pemimpin yang amanah akan menjalankan kepemimpinannya dengan penuh tanggung jawab dan dapat dipercaya oleh orang-orang di bawah kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang amanah akan menjaga dan melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

c. Tabligh (Menyampaikan Kebenaran)

Seorang pemimpin harus mampu menyampaikan kebenaran dan membimbing orang-orang di bawah kepemimpinannya ke jalan yang benar. Pemimpin yang tabligh akan senantiasa menyampaikan informasi dan kebijakan secara transparan dan terbuka.

¹⁹ Alkattani, A. H., & Ramdanu, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam dalam sistem pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 99–106.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8239>

d. Fathanah (Cerdas dan Bijaksana)

Pemimpin yang fathanah adalah pemimpin yang cerdas dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin yang fathanah akan mampu memecahkan masalah dengan pemikiran yang jernih dan solusi yang tepat, serta mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Mengembangkan Kepemimpinan Transformasional untuk Kesejahteraan Umat

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan umat.²⁰ Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan bersama. Dalam konteks kesejahteraan umat, kepemimpinan transformasional dapat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis.

Seorang pemimpin transformasional harus memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya sebagai pelayan masyarakat. Pemimpin tidak boleh memandang dirinya sebagai penguasa, melainkan sebagai pelayan yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Konsep "rahmatan lil 'alamin" (rahmat bagi seluruh alam semesta) harus menjadi landasan bagi pemimpin transformasional dalam menjalankan tugasnya.

Pemimpin harus selalu mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

²⁰ Jauhari, I., & Maunah, B. (2022). Kategori Kepemimpinan Transformasional dalam Aspek Spiritualisasi Pendidikan Islam (Studi kasus di MTs Negeri 1 Ponorogo). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 192-205. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.248>

Pemimpin yang memiliki kesadaran ini akan senantiasa berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat, memastikan hak-hak masyarakat terpenuhi, dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi terwujudnya kesejahteraan umat.²¹

Pemimpin transformasional harus mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan. Pemimpin harus mendorong masyarakat untuk aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pembangunan.²²

Dengan demikian, masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program-program tersebut. Pemimpin transformasional mampu mengidentifikasi isu-isu krusial yang dihadapi masyarakat, mencari solusi yang tepat, serta memastikan implementasi program-program yang efektif dan berkelanjutan. Melalui upaya ini, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan sosial-kemasyarakatan secara mandiri.

Dalam membangun kesejahteraan umat, pemimpin transformasional harus menekankan pentingnya kolaborasi dan gotong-royong di antara seluruh komponen masyarakat.²³ Pemimpin harus mampu memfasilitasi dialog dan kerja sama antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah,

²¹ Mufron, A. (2020). Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(02), 191-208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.55>

²² Alamsyah, M. N. (2022). Tahapan Kepemimpinan Tranformasional. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 206-217. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.249>

²³ Nasution, I. ., & Putra , A. (2023). Tugas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4421–4427. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23719>

swasta, dan masyarakat sipil. Dengan semangat kolaborasi dan gotong-royong, berbagai permasalahan dapat diselesaikan secara bersama-sama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan sejahtera bagi seluruh umat.

Pemimpin transformasional harus mampu menjadi perekat di antara berbagai kelompok masyarakat, menghilangkan sekat-sekat yang memisahkan mereka, dan mendorong terciptanya sinergi yang kuat dalam membangun kesejahteraan bersama. Dengan kerja sama dan gotong-royong yang solid, berbagai tantangan dan kendala dapat diatasi dengan lebih efektif. Pengembangan kepemimpinan transformasional merupakan kunci untuk mewujudkan kesejahteraan umat.²⁴ Pemimpin transformasional harus memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai pelayan masyarakat, mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial-kemasyarakatan, serta menekankan pentingnya kolaborasi dan gotong-royong dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Dengan kepemimpinan transformasional yang dilandasi oleh semangat "rahmatan lil 'alamin", maka dipastikan tercapai kesejahteraan umat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan. Pemimpin transformasional yang memiliki visi, integritas, dan kemampuan untuk membawa perubahan positif bagi masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan kesejahteraan umat yang dicita-citakan.

Membangun Budaya Kepemimpinan Visioner dan Berorientasi pada Masa Depan

Dalam dunia pendidikan Islam, kepemimpinan visioner dan berorientasi pada masa depan menjadi sangat penting untuk

²⁴Agustin, M. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Lembaga Islam. *PENAIIS (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 2(02). <https://doi.org/10.56721/penais.v2i02.264>

diwujudkan. Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mengelola organisasi secara efektif, tetapi juga harus mampu mengarahkan dan membawa lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik, selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Membangun budaya kepemimpinan visioner dan berorientasi pada masa depan merupakan kunci untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.

Seorang pemimpin pendidikan Islam harus mampu menanamkan visi dan misi kepemimpinan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.²⁵ Visi dan misi tersebut harus menjadi landasan bagi seluruh aktivitas dan kebijakan yang diambil oleh pemimpin. Tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia harus tercermin dalam visi dan misi kepemimpinan. Pemimpin harus mampu merumuskan visi dan misi yang jelas, inspiratif, dan dapat menginspirasi seluruh warga lembaga pendidikan untuk bergerak bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan. Visi dan misi tersebut harus dikomunikasikan secara efektif kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga tercipta pemahaman yang sama dan komitmen untuk mewujudkannya.

Selain itu, pemimpin juga harus memastikan bahwa seluruh kebijakan, program, dan aktivitas yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam sejalan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Pemimpin harus mampu memantau, mengevaluasi, dan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan agar visi dan misi tersebut dapat terus diimplementasikan secara efektif.

²⁵Yona Yohara Safutri, & Siregar, D. R. S. (2022). Spritual Leadership Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 168–177. <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.2.168-177>

Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan antisipatoris dalam menghadapi tantangan zaman. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan berbagai isu global yang semakin kompleks menuntut pemimpin untuk mampu mengantisipasi dan beradaptasi dengan cepat. Pemimpin harus memiliki kemampuan analitis yang tajam untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, menganalisis akar penyebabnya, serta merumuskan solusi yang tepat.

Selain itu, pemimpin juga harus mampu berpikir di luar kebiasaan (*out of the box*) untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan kualitas dan daya saing lembaga pendidikan Islam. Kemampuan antisipatoris juga sangat penting bagi pemimpin pendidikan Islam. Pemimpin harus mampu melihat tren dan perkembangan yang akan terjadi di masa depan, serta mempersiapkan lembaga pendidikan untuk menghadapinya.²⁶ Hal ini dapat dilakukan melalui perencanaan strategis yang matang, pengembangan sumber daya manusia yang visioner, serta penguatan infrastruktur dan sistem yang mendukung. Dalam membangun budaya kepemimpinan visioner dan berorientasi pada masa depan, pemimpin pendidikan Islam harus memperkuat peran pendidik sebagai teladan dan inspirasi bagi peserta didik. Pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan peserta didik dan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter dan pola pikir mereka.²⁷

²⁶ Sana, N. N., & Effane, A. (2023). Peran Kepemimpinan Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 2(1), 111–124.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7704>

²⁷ Haedaroh, H., & Aulia, M. F. (2022). Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.77>

Pemimpin harus memastikan bahwa pendidik di lembaga pendidikan Islam memiliki kualifikasi, kompetensi, dan integritas yang baik. Selain itu, pemimpin juga harus memberikan dukungan yang optimal bagi pengembangan profesionalisme pendidik, baik melalui pelatihan, workshop, maupun program pendampingan.²⁸

Pemimpin juga harus memfasilitasi pendidik untuk menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui keteladanan dalam bersikap, berperilaku, dan menjalankan tugas sebagai pendidik. Selain itu, pemimpin dapat mendorong pendidik untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi dan menginspirasi peserta didik, seperti pemberian motivasi, bimbingan, dan pembinaan. Melalui penguatan peran pendidik sebagai teladan dan inspirasi, peserta didik dapat termotivasi untuk mengembangkan diri, memiliki visi dan tujuan yang jelas, serta bersemangat dalam mengejar prestasi dan cita-cita mereka di masa depan. Peserta didik akan menjadikan pendidik sebagai role model dan sumber inspirasi dalam perjalanan mereka menuju kesuksesan.

Selain ketiga aspek di atas, pemimpin pendidikan Islam juga harus mampu membangun kolaborasi dan komunikasi yang efektif dengan seluruh pemangku kepentingan. Kolaborasi yang erat antara pemimpin, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Pemimpin harus mampu mengkomunikasikan visi, misi, dan program-program lembaga pendidikan secara terbuka dan transparan.²⁹

²⁸Rahmi, E., Muslim, M. ., & Kholifah, Y. B. . (2023). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Di Era Digital. *El-Rusyd*, 7(2), 41–48. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.134>

²⁹Mushowwifin, M. S. (2020). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. Al Yasini:

Hal ini akan membangun kepercayaan dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita pendidikan Islam. Selain itu, pemimpin juga harus mampu memfasilitasi dialog dan diskusi yang konstruktif, sehingga berbagai ide, masukan, dan aspirasi dari pemangku kepentingan dapat diakomodasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan memiliki arah yang jelas dan mendapat dukungan penuh dari seluruh komponen terkait.

Membangun budaya kepemimpinan visioner dan berorientasi pada masa depan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menanamkan visi dan misi kepemimpinan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan antisipatoris dalam menghadapi tantangan zaman, serta memperkuat peran pendidik sebagai teladan dan inspirasi bagi peserta didik.

Kesimpulan /Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi peran kepemimpinan pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk pemimpin yang kaffah (sempurna) dan rahmatan lil alamin (membawa rahmat bagi seluruh alam). Kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam membina peserta didik. Kepemimpinan pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang komprehensif, mencakup aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, kepemimpinan pendidikan juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang kaffah. Selain itu, juga diperlukan peningkatan kompetensi dan integritas kepemimpinan pendidikan melalui program pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat juga menjadi rekomendasi penting dalam membentuk pemimpin yang kaffah dan rahmatan lil alamin.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji model-model kepemimpinan pendidikan yang efektif, meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rekonstruksi peran kepemimpinan pendidikan, serta menganalisis dampak rekonstruksi peran kepemimpinan pendidikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Referensi

- Agustin, M. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Lembaga Islam. *PENAIIS (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 2(02). <https://doi.org/10.56721/penais.v2i02.264>
- Alamsyah, M. N. (2022). Tahapan Kepemimpinan Tranformasional. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 206-217. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.249>
- Al-Jazairi, Abu Bakr. 2019. *Aysaru at-Tafsir*. Madinah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam
- Alkattani, A. H., & Ramdanu, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam dalam sistem pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8239>
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 11(1), 9-13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.44>

- Fahmi Khumaini, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2019). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-17. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.54>
- Haedaroh, H., & Aulia, M. F. (2022). Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.77>
- Hidayat, R. (2022). Kepemimpinan Transformatif Kiai dalam Mengembangkan Karakter Kaffah Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45-62.
- Hidayati, S. (2022). Peran Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Pemimpin yang Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Ulil Albab Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 167-182.
- Ibnu Katsir, A. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Jauhari, I., & Maunah, B. (2022). Kategori Kepemimpinan Transformasional dalam Aspek Spiritualisasi Pendidikan Islam (Studi kasus di MTs Negeri 1 Ponorogo). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 192-205. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.248>
- Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- Mufron, A. (2020). Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(02), 191-208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.55>
- Muhaimin. (2021). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri yang Rahmatan Lil Alamin di Pondok Pesantren Al-Amin

- Sumenep. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 23-38.
- Mushowwifin, M. S. (2020). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Al Yasini: Jurnal Kajian Dan Penelitian Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 319–336.
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.16>
- Musyafa, A. Y., & Maunah, B. (2022). Leadership dalam Perspektif Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 156-175. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i2.246>
- Nasution, I. ., & Putra , A. (2023). Tugas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4421–4427.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23719>
- Noviansah, A., & Mizaniya, M. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Lembaga Pendidikan Islam. *ISLAMIKA*, 3(1), 1-20.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.900>
- Nurdin, A. (2023). Implementasi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Pemimpin yang Kaffah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 15(1), 87-102.
- Putri, Sri. 2023. “Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam Dalam Qs Al An’am : 165”. *Al-Mafazi: Journal Of Islamic Education Management* 1 (1):41-52.
<https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/4>.
- Rahmi, E., Muslim, M. ., & Kholifah, Y. B. . (2023). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Di Era Digital. *El-Rusyd*, 7(2), 41–48.
<https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.134>
- Safitri, D. (2023). Implementasi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Pemimpin yang Rahmatan Lil Alamin di

- Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 57-71.
- Salimah, S., Gunawan, A. ., & Bachtiar, M. . (2023). Analisis Konsep Model Kepemimpinan Profetik(Nabi Muhammad Saw) Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2886–2891. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22284>
- Sana, N. N., & Effane, A. (2023). Peran Kepemimpinan Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 2(1), 111–124. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7704>
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siti Suhermi, E., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(1), 2515-2522. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3275>
- Sulaiman, E. (2022). Problematika Penegakan Hukum Di Indonesia. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 63–77. <https://doi.org/10.59638/ash.v2i1.49>
- Syafaruddin. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media
- Syamsuddin. (2021). Peran Kiai dalam Pembentukan Kepribadian Santri yang Kaffah di Pondok Pesantren Darussalam Gontor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123-146.
- Tiandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Aplikasi Mobile. *Jurnal Sistem Informasi*, 15(1), 1–9
- Yona Yohara Safutri, & Siregar, D. R. S. (2022). Spritual Leadership Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi*

Pendidikan Islam, 4(2), 168–177.
<https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.2.168-177>

Yusuf, M., & Laessach M. Pakatuwo. (2020). Nabi Muhammad SAW; Pemimpin Agama dan Kepala Negara. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.11>

Zahiq, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 88-102. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.867>

Zul Fikri, M. ., Setia Priyatna, O. ., & Mulyadi Kosim, A. . (2022). Peran Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Santri Pondok Pesantren Darunna'im Yapia Bogor. *Koloni*, 1(4), 18–23. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.263>